

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak perusahaan muncul di permukaan dunia bisnis Indonesia. Persaingan dengan bidang bisnis yang serupa menjadi kendala tersendiri bagi suatu perusahaan untuk tetap menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu manajemen merubah perusahaan menjadi perusahaan *go public*, dimana perusahaan ini menawarkan atau menjual saham-sahamnya pada masyarakat melalui pasar modal. Jika dilihat dari sisi yang lain, saat ini insvestor sangat menggemari investasi dalam bentuk saham disbanding berinvestasi jenis lain. Pengambilan keputusan investasi yang tepat dilakukan analisis laporan keuangan yang baik, tidak hanya melihat laba bersih yang dihasilkan perusahaan melainkan investor juga perlu menganalisis rasio-rasio keuangan sebagai pertimbangan dalam menentukan harga saham (Fauziah dkk, 2014). Harga menjadi cerminan keberhasilan manajemen perusaahn dalam menjalankan oprasional perusahaan (fauziah dkk, 2014). Salah satu cara untuk meramalkan harga saham di masa yang akan datang adalah dengan menggunakan analisis fundamental atau analisis terhadap kinerja keuangan (Murtadho, 2013). Disamping itu, dengan menggunakan analisis fundamental juga dapat menilai suatu perusahaan (Sudilawati, 2012).

Selain dipengaruhi faktor eksternal seperti krisis global, faktor fundamental perusahaan pun dapat mempengaruhi harga saham. Pada umumnya, investor tertarik

untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dikarenakan perusahaan tersebut mempunyai pengelolaan manajemen juga kinerja keuangan yang baik dan prospek masa depan yang terjamin, yaitu harga saham yang terus meningkat. Untuk menganalisa analisa penyebab kenaikan ataupun penurunan kinerja perusahaan, dapat dilakukan analisis laporan keuangan, salah satunya berupa rasio dengan menggunakan laporan keuangan, sebagai sumber data atau acuan perhitungan. Setiap rasio keuangan, memiliki hubungan dengan elemen keuangan lainnya, tergantung bagian yang dianalisis. Hasil analisis tersebut, dapat menjadi informasi bagi pihak perusahaan juga pihak eksternal, misalnya investor.

Para investor adalah mereka yang menerapkan konsep “*think fast and decision fast*” atau berfikir cepat dan mengambil keputusan secara cepat. Karena faktor itu maka investor menginginkan penggunaan rasio keuangan yang dianggap lebih fleksibel dan sederhana namun mampu member jawaban yang mereka inginkan (Fahmi, 2011).

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas. Meski terdapat tiga rasio yang dianggap paling dominan oleh investor, rasio aktivitas dan penilaian pun tidak luput dari perhatian investor sebagai pertimbangan investasi. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas). Karena mereka berharap deviden dan harga pasar dari sahamnya (Fahmi, 2011).

Hal yang paling dominan untuk dilihat dari perubahan harga saham adalah penurunan, karena penurunan harga saham merupakan hal yang paling signifikan untuk dapat dipaparkan pada kajian penelitian ini. Dari pernyataan tersebut dapat diuraikan, bahwa harga saham dapat dilihat pada masing-masing sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata laba periode berjalan pada masing-masing sektor di BEI Tahun 2011-2015.

Tabel 1.1

Indeks harga saham gabungan periode berjalan per sektor
pada perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015

	2013	%	2014	%	2015
SEKTOR PERTANIAN	2139,96	9,9%	2351,04	-26,9%	1719,26
SEKTOR PERTAMBANGAN	1429,31	-4,2%	1369	-40,8%	811,07
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA	408,74	33,0%	543,64	-25,0%	407,84
SEKTOR ANEKA INDUSTRI	1205,01	8,5%	1307,07	-19,1%	1057,28
SEKTOR INDUSTRI BARANG & KONSUMSI	1782,09	22,2%	2177,92	-5,2%	2064,91
SEKTOR PROPERTI & REAL ESTATE	337	55,8%	524,91	-6,5%	490,93
SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS & TRANSPORTAS	930,4	24,7%	1160,28	-15,4%	981,33
SEKTOR KEUANGAN	540,33	35,4%	731,64	-6,1%	687,04
SEKTOR PERDAGANGAN, JASA & INVESTASI	776,79	13,1%	878,63	-3,3%	849,53

Pada Tabel 1.1 secara umum dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham periode berjalan pada semua sektor perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 menunjukkan harga saham yang berfluktuasi. Pada periode pertama

menunjukkan bahwa sektor pertambangan mengindikasikan penurunan harga saham sebesar 4,2%.

Karena kelebihan suplai di pasar RRT, permintaan batubara di Cina jatuh sebanyak 22 juta ton pada 2014. Faktor-faktor lain yang berkontribusi pada perlambatan permintaan batubara dari RRT adalah beberapa kebijakan baru yang bertujuan membatasi impor batubara, termasuk pajak impor batubara yang baru menerapkan pajak impor 6% untuk batubara termal dan juga kontrol-kontrol kualitas yang baru. terlebih lagi, Perdana Menteri RRT Li Keqiang mengatakan bahwa RRT, negara konsumen energi terbesar di dunia, berniat mengurangi intensitas energi (yang merupakan jumlah energi yang digunakan untuk tiap unit Produk Domestik Bruto-nya) sebanyak 3,1% pada tahun ini. Ini berarti pengurangan penggunaan tahunan dari batubara sebanyak 176 juta ton. Selain ingin mengurangi polusi, RRT ingin mengurangi impor batubara dari negara asing untuk mendukung industri batubara domestiknya yang didanai dengan hutang. Pada dua bulan pertama di 2015, impor batubara RRT berjumlah 32 juta ton, hal tersebut mempengaruhi turunnya harga saham pada tahun 2015 sebesar 40,8 %. (<http://www.indonesia-investments.com/12/03/2015>).

Sektor pertambangan memberikan kontribusi yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia, sumbangan sektor ini dalam investasi dan ekspor mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh factor-faktor eksternal seperti turunnya daya saing usaha Indonesia dan juga factor internal perusahaan.

Selain memiliki potensi pertumbuhan yang relatif tinggi, sektor pertambangan memiliki ketidaksesuaian dengan kondisi tersebut. Hal ini disebabkan dari hasil pengamatan, bahwa dari seluruh sektor yang ada di BEI, sektor pertambangan dalam kurun waktu 2011-2015 kondisinya terus melemah bahkan mengalami penurunan, dan terdapat perusahaan yang gulung tikar. Pada tahun 2012-2014 saja sektor pertambangan sudah mengalami penurunan seperti penurunan harga komoditas, berkurangnya permintaan ekspor, dan bahkan ekspor komoditas pertambangan juga dipengaruhi oleh penerapan UU Minerba pada awal tahun 2014. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah komoditas pertambangan melalui pembatasan ekspor mineral tambang mentah, tetapi dalam penerapannya hal ini bahkan berdampak pada terhentinyaP ekspor komoditas mineral tambang hingga pertengahan tahun 2014 serta laba yang mengalami penurunan yang signifikan membuat perusahaan mengalami kebangkruta.

Menurut Brigham & Houston (2010:134) yang menyatakan asset liquid (*liquid asset*) merupakan asset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat di konversi dengan cepat menjadi kas pada harga yang berlaku, semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan semakin baik posisi pemberian pinjaman, sebaliknya *current ratio* yang rendah menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang bermasalah dan apabila angka pada likuiditas perusahaan baik akan dapat menarik peminat investadi para pemegang saham.

Menurut Harahap (2010:305) yang mengatakan bahwa semakin besar rasio ROA semakin bagus kinerja perusahaan karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Dengan mempunyai *Return On Asset* (ROA) yang tinggi, akan menarik investor untuk menanamkan modal kepada perusahaan, ini karena dianggap berhasil menghasilkan laba yang tinggi dan nantinya akan berdampak pada deviden yang akan diterima oleh investor. Semakin banyak yang tertarik akan membuat permintaan terhadap saham tersebut akan meningkat, sehingga membuat harga saham perusahaan akan naik juga.

Selanjutnya menurut (Riyanto, 2010:334). *Total Asset Turnover* sendiri merupakan rasio antara penjualan dengan total aktiva yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan. Nilai *total asset turnover* yang rendah akan mengindikasikan perusahaan tidak berpotensi pada volume yang memadai bagi kapasitas investasinya. Hal ini perlu diperhatikan, penyebab naik turunnya penjualan, karena akan mempengaruhi tingkat keuntungan dalam perusahaan tersebut. Pertumbuhan penjualan akan menimbulkan konsekuensi pada peningkatan investasi atas aktiva perusahaan yang akhirnya membutuhkan penyediaan dana untuk membeli aktiva. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan yang baik maka akan menarik investor sehingga mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh satria (2010) yang menguji pengaruh CR,DAR,TATO,ITO,ROE,NPM, DAN PER terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEJ periode 2003-2005. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa secara simultan, semua variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, hanya variabel NPM dan ROE yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pada tahun berikutnya, Taranika (2011) melakukan penelitian mengenai pengaruh DPS dan EPS terhadap harga saham perusahaan *go public* di BEI periode 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, DPS dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ketidak konsistenan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, mendorong peneliti untuk mereplikasikan penelitian satria (2010) dan Taranika (2011) dengan menambah rasio aktivitas dan rasio profitabilitas yang diduga memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu *total asset turnover* dan *return on asset*.

Berdasarkan data yang diperoleh diatas latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap rasuo-rasio keuangan yang telah dijelaskan yang diduga memiliki pengaruh terhadap naik turunnya harga saham, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, adapun judul penelitiannya adalah “ **Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang penelitian yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
2. Bagaimana Aktivitas pada perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
4. Bagaimana Harga Saham pada perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
5. Bagaimana pengaruh Likuiditas pada harga saham perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
6. Bagaimana pengaruh Aktivitas pada Harga Saham perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
7. Bagaimana pengaruh Profitabilitas pada Harga Saham perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Likuiditas pada perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan

2. Untuk mengetahui Aktivitas pada perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
4. Untuk mengetahui Harga Saham pada perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
5. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas pada harga saham perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
6. Untuk mengetahui pengaruh Aktivitas pada Harga Saham perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan
7. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas pada Harga Saham perusahaan industri barang konsumsi sektor pertambangan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan secara teoritis

1. Bagi peneliti, memberikan wawasan dan pemahaman secara mendalam tentang pasar modal, khusus mengenai rasio keuangan terhadap harga saham
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan harga saham

3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham.

1.4.2 Kegunaan secara praktisi

1. Bagi *investor* individual maupun *investor* institusional, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi guna menentukan perusahaan yang dapat memberikan tingkat pengembalian investasi saham yang diharapkan dan dapat memberikan informasi bagi *investor* kapan suatu saham dijual dan dibeli.
2. Bagi calon *investor*, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan, khususnya investasi dalam bentuk saham.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang harus diambil agar saham perusahaan tersebut memiliki tingkatan keuntungan yang baik yang akhirnya dapat meningkatkan kinerja saham dan memberikan tingkat keuntungan yang maksimal bagi *Investor* nya.